

# 8

## PENYEBARAN BUDAYA *ROBO-ROBO* DARI KERAJAAN AMANTUBILLAH MEMPAWAH HINGGA MENJADI POTENSI WISATA DI KABUPATEN SINTANG

NUR HANA AZIZAH, AUREL MAYNANDA, USMAN RADIANA

Received: 22 Februari 2023, Accepted: 10 Maret 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 240 - 246

### Abstract

West Kalimantan is known as a multi-ethnic region with many ethnicities such as Dayak, Malay, Chinese, Bugis, Banjar, and Javanese. One cultural heritage that is still preserved by the Malay community of Sintang Regency is Robo-robo, which has cultural meaning and messages for teenagers. Robo-robo is a tradition of preventing problems and is important in maintaining good relations among family members during the month of Safar in the Islamic calendar. Cultural heritage such as Robo-robo not only serves as the identity of the region but also as a guide to life for the people. This research was conducted using library research methods, which involves collecting data through various activities. Data collection techniques in library research can be done through documentation, such as finding data from records, books, papers, articles, or journals.

**Keywords:** multi-ethnic, Malay, cultural, Robo-robo.

### PENDAHULUAN

Sintang, kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Kalimantan Barat. Peradaban budaya dapat ditemukan di beberapa desa yang masyarakatnya masih melestarikan warisan budaya leluhurnya hingga saat ini. Selain terkenal dengan wisata Bukit kelamnya, Sintang juga memiliki daya tarik melalui berbagai adat kebudayaan yang merupakan simbol budaya. Kalimantan Barat dijuluki sebagai daerah yang multietnik dimana terdapat terdapat berbagai etnik seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, Banjar, Jawa dan lain-lain.

Salah satu kedudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti Robo-robo, salah satu warisan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat melayu kabupaten Sintang yang tidak lepas dari kearifan lokal budaya kulinernya. Salah satu warisan budaya ini mengandung berbagai makna dalam kehidupan dan kebi-

asaan masyarakat yang melestarikannya. Pesan adat bagi etnis melayu sebagai pedoman hidup untuk menjadikan remaja “Orang beradat” ialah pribadi yang paham dengan aturan boleh dan tidak boleh sesuai Pantang Larang yang diajarkan dalam agama maupun pesan orang tua. Selain paham juga mengaktualisasikan dalam sikap hidup sehari-hari dan menjadikannya pribadi sehat sesuai ajaran orang Melayu (HASTINI, 2019). Hal tersebut bertujuan agar setiap keturunan melayu paham dan dapat menjadi pribadi yang paham dan dapat menghargai kehidupan diri maupun sesama.

Robo-robo merupakan salah satu wisata yang mengedepankan nilai kebersamaan, yang memiliki peran penting dalam rangka menjalin silaturahmi sesama saudara khususnya oleh masyarakat Melayu kabupaten Sintang pada bulan Safar dalam kalender Islam. Seperti di kabupaten lainnya, Robo-robo merupakan satu

bentuk upaya pencegahan terjadinya masalah (menolak bala bahaya) yang dilakukan oleh masyarakat lokal kecamatan sungai Kakap. Tradisi ini berangkat dari keyakinan yang berkembang di dalam ruang sosial masyarakat bahwa pada bulan Safar frekuensi diturunkannya bala bahaya lebih banyak (SARIPAINI, 2021).

Suratman mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sehingga kebudayaan sudah berkembang pada masyarakat individu maupun kelompok yang sudah diwariskan dari keturunan sebelumnya (SURATMAN, 2013). Di sini robo-robo berbicara tentang makna dari kebersamaan. Dimana ketika sekelompok orang melakukan aktivitas bermakna bagi diri mereka secara bersamaan. Seperti diungkapkan TILAAH, (1999:160) mengemukakan bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhinneka adalah adanya saling pengertian.

Warisan budaya disetiap daerah berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi identitas disetiap daerahnya, baik daerah yang memiliki kesamaan ataupun perbedaan. Robo-robo menjadi salah satu kearifal lokal dimana pelaksanaannya di berbagai wilayah Kalimantan Barat memiliki ciri khas yang beranekaragam. Budaya robo-robo merupakan teradisi yang oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Budaya robo-robo termasuk dalam satu diantara warisan budaya tak benda Indonesia yang ditetapkan pada 27 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (ZULKARNAIN 2018:1).

Menurut Ibnu Khaldun, kebudayaan (*ats-tsaqafah*) adalah gejala kemanusiaan. Budaya berkaitan dengan masyarakat. Dengan kata lain, budaya dibentuk oleh kecenderungan alami manusia untuk bekerja

sama. Ia adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan menciptakan budaya, kondisi kehidupan alamiah dapat ditingkatkan. Budaya juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material, dan keragaman budaya menjadi bagian dari identitas masyarakat. Warisan budaya, termasuk robo-robo, merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki ciri khas beranekaragam dan telah diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa warisan budaya memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai identitas daerah namun juga sebagai pedoman hidup. Pesan adat dan pantang larang yang diwariskan oleh leluhur dapat membentuk karakter yang baik pada remaja. Selain itu, tradisi seperti robo-robo memiliki peran penting dalam menjalani kebersamaan dan silaturahmi antar anggota masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan terhadap bahaya yang dianggap dapat mengancam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dimulai dengan menentukan objek penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sebuah cara mengumpulkan data dengan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data. DANANDJAJA (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. MIRZAKON DAN PURWOKO (2017) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya. Jadi penelitian yang dimulai dengan menggunakan cara kepustakaan atau *library research* adalah sebuah cara mengumpulkan data den-

gan melakukan sejumlah kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data.

Penelitian kepustakaan adalah sebuah cara penelitian bibliografi secara sistematis dan ilmiah, yang meliputi bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan, serta pengorganisasian dan penyajian data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dapat dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, jurnal, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian kepustakaan dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengumpulkan data dari kasus-kasus tertentu dan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang diadakannya Tradisi Robo-robo oleh Etnis Melayu Kabupaten Sintang**

Robo-robo merupakan tradisi ritual budaya etnis Melayu Kalimantan barat yang dilaksanakan setiap hari Rabu di pekan akhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki sekaligus momentum doa bersama. INTAN MUFIDA (2022) menyebutkan tradisi Robo-robo yang bertujuan untuk memohon doa dihindari marah musibah dan mempererat tali silaturahmi antar suku yang berbeda tradisi dengan makan Bersama atau disebut makan seprahan. Di Kabupaten Sintang sendiri terdapat beberapa titik desa yang masih melestarikan budaya ini dan rutin dilakukan setiap tahunnya. Dapat disimpulkan robo-robo merupakan ritual rutin oleh etnis Melayu di Kabupaten Sintang ataupun lainnya dalam rangka memohon doa dihindari dari marah musibah dan sebagai sarana mempererat silaturahmi antar warga dengan makan seprahan.

EMUSTI, R.M. DAN KAREL, J. (2021) mengatakan dalam tradisi Seprahan terdapat kebiasaan atau tata cara pelaksanaan tradisi yang di-

ariskan secara turun-temurun seperti dalam tata cara duduknya yang lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Jika lebih, berarti orang yang terakhir harus menunggu sampai terkumpul genap enam orang lagi. Angka enam dalam satu kelompok makan menyimbolkan rukun Iman yang enam jumlahnya. Dalam makan Seprahan semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain Seprah yang biasanya berwarna putih atau kuning. Lambang warna putih atau kuning merupakan simbol warna Melayu yang berarti kesucian pada warna putih dan kehormatan pada warna kuning. Sedangkan lauknya berjumlah lima macam sebagai penanda rukun Islam. Kemudian disediakan dua sendok untuk mengambil lauk tersebut sebagai simbol dua kalimat syahadat. Harapannya dengan adanya simbol-simbol tersebut maka masyarakat Melayu di kota Pontianak khususnya generasi muda untuk tidak melupakan ajaran agama Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dan Syahadat sehingga keimanan tetap terjaga.

### **1. Letak Geografis Kota Sintang**

FITRIANI, D.S. AJUN, P. DAN RIKA, A. (2022) menyebutkan Letak wilayah Kabupaten Sintang adalah posisi wilayah yang dilihat secara realitas atau kenyataan yang ada pada permukaan bumi. Letak wilayah terbagi menjadi 2, yaitu letak astronomis dan letak relatif. Letak astronomis kota Sintang adalah 0°09' LU - 0°02' LS dan 111°21' BT - 111°36' BT. Kota Sintang memiliki posisi di tengah-tengah diantara beberapa kabupaten yang akan menjadi pemekaran menjadi Provinsi Kapuas Raya. Kota Sintang memiliki wilayah seluas 277,05 km<sup>2</sup> atau 1,28% dari luas total wilayah kabupaten, meliputi 6 desa dan 15 kelurahan yang berada di Kecamatan Sintang. Dilihat dari luasnya, wilayah yang terbesar adalah desa Merti Guna yaitu 22,91 km<sup>2</sup> dan dengan wilayah terkecil adalah Kelurahan Kapuas Kiri Hulu yaitu, 2,4 km<sup>2</sup>.

### **2. Asal Mula Tradisi Robo-robo**

a. Cerita Rakyat asal-usul Robo-robo, SAKIL-

LAH, FITRI, ZULFAHITAN (2021); Kesederhanaan adalah suatu kualitas atau keadaan tentang bagaimana berlaku sederhana itu, tidak suka pamar dan bermewah-mewah, tidak brfikir melit dan rumit (SAMANI DAN HARIYANTO, 131:2017). Nilai budaya kesederhanaan dalam cerita rakyat masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah ditemukan dalam cerita rakyat Asal Usul Robo-robo, dan Dara Hitam. Nilai budaya tersebut ditunjukkan melalui data sebagai berikut. “dengan menggunakan perahu” (Anonim) Terjemahan: “dengan menggunakan perahu”.

Dari kutipan tersebut, nilai budaya kesederhanaan terlihat dalam kutipan tersebut yang menyatakan bahwa Opu Daeng dan Istrinya datang menggunakan perahu tentunya hal tersebut jauh dari kemewahan dan dari suatu hal yang berlebihan. “disambot dengan suke cite oleh masyarakat Mempawah kale itu sehingga membuat Empu Daeng Menambon dan istrinya merase sangat senang” (Anonim) Terjemahan: “disambut dengan suka cita oleh masyarakat Mempawah waktu itu sehingga membuat Opu Daeng Menambon sangat senang”.

Dari kutipan tersebut, nilai budaya kebahagiaan terlihat dalam kutipan tersebut yang menyatakan bahwa kedatangan Opu Daeng dan Istrinya disambut dengan suka cita hal itu membuat Opu Daeng Sangat senang.

#### **b. Sejarah asal mula Robo-robo**

Robo-robo yang merupakan sebuah budaya yang telah dilestarikan secara turun temurun dari etnis melayu tentunya telah diterapkan di berbagai wilayah di Kalimantan Barat. Hal ini mengakibatkan robo-robo memiliki asal-usul yang beranekaragam diberbagai wilayahnya. Cerpen Makan-makan Memperpanjang Silaturahmi ditulis oleh MESTERIANI, H. (2018) mengangkat kebudayaan tentang Ritual Robo’robo’. Robo’robo’ merupakan ritual yang dilakukan pada akhir bulan Sapar tepatnya pada hari Rabu. Awal mula ritual ini muncul dikarenakan antusias masyarakat Mem-

pawah pada masa dahulu di saat menyambut kedatangan Raja Opu Daeng Manambon dari kerajaan Matan (Tanjungpura) Kabupaten Ketapang. Ritual ini terus berkembang hingga saat ini, dan yang melaksanakannya tidak hanya dari Kabupaten Mempawah saja, tetapi hampir semua tempat di Kalimantan Barat. Ritual ini berisikan permohonan kepada Allah untuk selalu memberikan keselamatan, sehingga pada saat pelaksanaannya disertai dengan doa tolak bala dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Seperti pembahasan diatas yang menyebutkan salah satu pendapat tentang asal-usul robo-robo, Zulkarnain (2018) pada bukunya yang berjudul “Sejarah Budaya Robo’-robo’ kabupaten Mempawah” menyebutkan Sebagian masyarakat Kabupaten Mempawah, khususnya orang-orang Mempawah, robo’-robo’ identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijahui malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Robo’-robo’ juga merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Robo’-robo’ berasal dari kata Rabu, karena itulah acara ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar setiap tahun. Upacara robo’-robo’ dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar ini dikarenakan berlatar belakang dari sejarah Nabi Muhammad SAW, yang hampir naas di bulan Syafar dan puncaknya pada hari selasa (minggu keempat). Selain itu, cucu Nabi Muhammad SAW Hasan dan Husein meninggal dunia pada bulan Syafar. Dan Nabi Muhammad SAW selamat dari malapetaka pada hari rabu. Berkaitan dengan itu, maka dibuatlah acara tolak bala dan keselamatan yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Mempawah sebagai upacara robo’-robo’ yang mengandung makna keselamatan dan membaca doa tolak bala.

Kesimpulan dari cerita rakyat asal-usul Robo-robo dan sejarah asal mula Robo-robo adalah bahwa ritual Robo-robo merupakan tradisi

turun-temurun yang diwarisi oleh masyarakat Melayu di Kalimantan Barat, Ritual ini berasal dari sejarah Nabi Muhammad SAW yang hampir naas pada bulan Syafar dan Nabi Muhammad SAW selamat dari malapetaka pada hari Rabu. Acara Robo-robo dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar dan mengandung makna selamatan dan doa tolak bala. Nilai budaya kesederhanaan dan kebahagiaan juga tercermin dalam cerita rakyat asal-usul Robo-robo yang disambut dengan suka cita oleh masyarakat Mempawah dan dilakukan dengan sederhana menggunakan perahu. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Mempawah, tetapi juga oleh masyarakat di seluruh Kalimantan Barat termasuk Etnis Melayu di Kabupaten Sintang itu sendiri.

## **B. Tradisi Robo-robo dalam rangka mempererat tali persaudaraan dan persatuan**

### **1. Menjunjung persatuan dalam pelaksanaan tradisi Robo-robo**

Menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan makmur sesuai Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia bukan hanya mempunyai satu agama atau keyakinan saja, tetapi bermacam-macam atau beraneka ragam agama atau keyakinan sekaligus budaya ataupun adat istiadat. (Honggu & Indonesia, 2021). Keberagaman ini lah yang membuat adat kebudayaan dari beragam etnis menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Seperti halnya budaya robo-robo yang berasal dari membawah menyebar ke berbagai wilayah di Kalimantan Barat termasuk di Kabupaten Sintang itu sendiri.

Pada pelaksanaan Robo-robo sendiri yang dilakukan dengan setiap keluarga membawa berbagai jenis makanan untuk dibawa ke masjid dan dimakan bersama setelah berdoa. Disini lah terdapat berbagai nilai kebersamaan seperti gotong royong, solidaritas dan juga persatuan untuk mempererat silaturahmi dalam pelaksanaannya. Gotong royong sendiri terdandung di dalam robo-robo seperti saat pelaksanaan robo-robo yang mengumpulkan masyarakat

di sebuah desa untuk membaca doa bersama dan membawa berbagai makanan dari rumah masing-masing untuk dimakan bersama-sama. Hal ini lah yang menjadi pengikat dan hal yang mempererat tali silaturahmi antar warga. Menurut Anas (2021) gotong royong harus tetap dilestarikan secara turun temurun. Nilai yang terkandung dalam gotong royong yaitu:

#### **a. Solidaritas**

Nilai solidaritas yaitu hubungan yang muncul karena adanya sifat manusia yang bergantung pada manusia lainnya. Sifat kebergantungan ini melahirkan gotong royong yang timbul dari kemauan bersama untuk mencapai tujuan.

#### **b. Persatuan**

Nilai persatuan yaitu nilai yang muncul dari kreativitas manusia supaya bisa melakukan kegiatan sosial.

#### **c. Tolong menolong**

Tolong menolong muncul karena adanya sifat kemanusiaan yang didorong oleh jiwa, yang mempunyai karakter sama atau sama tinggi sama rendah. Sekecil apapun bentuk pertolongan yang dibagikan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

#### **d. Rela berkorban**

Rela berkorban merupakan nilai yang sangat penting dalam gotong royong. Baik pengorbanan berupa harta, tenaga, maupun ide gagasan pemikiran. Seluruh pengorbanan yang diberikan secara sukarela dan mengesampingkan kepentingan pribadi hanya untuk mencapai tujuan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat di Indonesia memungkinkan adat kebudayaan dari beragam etnis menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti halnya budaya robo-robo di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Dalam pelaksanaan robo-robo, terdapat nilai kebersamaan seperti gotong royong, solidaritas, persatuan, tolong menolong, dan rela berkorban. Gotong royong di dalam robo-robo merupakan

pengikat dan hal yang mempererat tali silaturahmi antar warga. Nilai gotong royong harus dilestarikan secara turun temurun untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan mengenai tradisi robo-robo di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Robo'-robo' identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijahui malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Robo'-robo' juga merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Robo'-robo' berasal dari kata Rabu, karena itulah acara ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar setiap tahun.
2. Penyebaran Etnis melayu di Kalimantan Barat mengakibatkan budaya Robo'-robo yang berasal dari Istana Amantubillah Mempawah menyebar hingga ke Kabupaten Sintang dan masih dilestarikan di berbagai titik desa di Kabupaten Sintang hingga saat ini.
3. Budaya robo'-robo' memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti solidaritas, persatuan, tolongmenolong dan rela berkorban dalam rangka menjalin silaturahmi di lingkungan bermasyarakat.
4. Pelaksanaan robo'-robo' dilakukan dengan setiap keluarga membawa makanan menuju masjid untuk membaca doa dan makanan yang telah dikumpulkan untuk dimakan bersama-sama.

## PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan mengenai tradisi robo-robo di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Robo'-robo' identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa agar dijahui malapetaka, serta napak tilas masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Robo'-robo' juga merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Robo'-robo' berasal dari kata Rabu, karena itulah acara ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar setiap tahun.
2. Penyebaran Etnis melayu di Kalimantan Barat mengakibatkan budaya Robo'-robo yang berasal dari Istana Amantubillah Mempawah menyebar hingga ke Kabupaten Sintang dan masih dilestarikan di berbagai titik desa di Kabupaten Sintang hingga saat ini.
3. Budaya robo'-robo' memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti solidaritas, persatuan, tolongmenolong dan rela berkorban dalam rangka menjalin silaturahmi di lingkungan bermasyarakat.
4. Pelaksanaan robo'-robo' dilakukan dengan setiap keluarga membawa makanan menuju masjid untuk membaca doa dan makanan yang telah dikumpulkan untuk dimakan bersama-sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANAS, F.  
2021. *Relevansi Nilai Gotong Royong dalam Ajaran Pangestu sebagai Upaya Memerangi Covid 19*. Jantra., 16(1), 25–36. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.119>.
- DANANDJAJA, J.  
2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- EMUSTI, R.M. DAN KAREL, J.  
2021. *Urgency Of Planting Cultural Values Based On Saprahan Tradition In Local History Learning In Pontianak City*.

- Jurnal Swadesi, Vol II No 1 (Mei) 2021.
- FITRIANI, D.S. AJUN, P. DAN RIKA, A.  
2022. *Analisis Regional Kota Sintang Sebagai Calon Ibu Kota Provinsi Kapuas Raya*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 9, No. 1, Juni 2022.
- HASTIANI, RUSTAM, EKA, H.  
2019. *Bibliocounseling berbasis nilai kearifan local robo-robo etnis melayu sebagai penegasan identitas diri remaja pontianak*. Jurnal of Counseling and personal development Vol. 1 No. 1.
- INTAN, M.  
2022. *Modernisasi Terhadap Tradisi Masyarakat Islam Desa Medan Mas Kecamatan Batu Ampat*. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- MESTERIANI, H.  
2018. *Eksplorasi Kebudayaan Melalui Tugas Menulis Mahasiswa Ikip Pgrri Pontianak*. S B N :978-6 0 2-6779-21-2.
- MIRZAQON, T, A DAN BUDI PURWOKO.  
2017. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, 8(1).
- NOVIANA, N. H & Iik, S. I.  
2021. *Persatuan dan Kesatuan*. 66.
- SAKILLAH, FITRI, ZULFAHITAN.  
2021. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupate Mempawah*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, Sasatra Vol. 11 No. 2 September 2021.
- SAMANI, MUCHLAS DAN HARIANTI.  
2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SARIPAINI, MAEMONAH.  
2021. *Indigenous counseling: karakteristik spiritual dalam tradisi robo-robo pada masyarakat kecamatan sungai kakap, kali mantan barat*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 17 No 02.
- SURATMAN.  
2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intramedia.
- TILAAAR, H.A.R.  
1999. *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- WALIDIN W.  
2003. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- ZULKARNAIN.  
2018. *Sejarah Budaya Robo'-robo' Kabupaten Mempawah*. Mempawah: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mempawah.